

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Layanan yang berkaitan dengan gizi tepat dibutuhkan guna mendorong tumbuh kembang yang optimal, terutama pada anak usia di bawah lima tahun. Anak yang mengalami gizi buruk saat masa tersebut akan mengalami masalah pertumbuhan dan berdampak pada perkembangannya di kemudian hari. Stunting adalah satu diantara banyaknya jenis malnutrisi yang umum terjadi di dunia (Mustakim *et al.*, 2022). Tinggi badan yang lebih rendah dari teman sepeertannya merupakan ciri khas dari stunting, yang merupakan sebuah masalah gizi kronis pada anak-anak. Kondisi ini dihitung dengan tinggi atau panjang badan dibawah -2 standar deviasi pertumbuhan rata-rata yang diidentifikasi oleh WHO (Perumal, Bassani, dan Roth, 2018). Stunting yang disebabkan oleh malnutrisi menghambat pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta risiko kondisi degeneratif. Selain itu, stunting membahayakan perkembangan kognitif, berdampak buruk pada IQ, sehingga dapat menghambat produktivitas dan mengurangi potensi ekonomi (Rosha *et al.*, 2020).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua, yakni mengakhiri kelaparan, ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta pertanian berkelanjutan pada tahun 2030, memasukkan stunting sebagai salah satu tujuannya (UNICEF, 2023). Terjadi tren yang positif terkait prevalensi stunting di Indonesia, yang awalnya 27,7% saat 2019 jadi 24,4% saat 2021 lalu jadi 21,6% saat 2022, merujuk pada data SSGI tahun 2022. Target ambisius guna menurunkan angka

stunting jadi 14% saat 2024 telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (BKKBN, 2021). Provinsi Bali memiliki angka stunting terendah di Indonesia yaitu sebesar 8% pada tahun 2022, turun dari 10,9% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Jika dicermati, terdapat dua wilayah di Bali yang memiliki angka stunting di atas 10%, yakni Kabupaten Jembrana sebesar 14,2% dan Kabupaten Buleleng sebesar 11%. Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan prevalensi stunting yaitu naik dari 8,9% pada SSGI 2021 menjadi 11% pada SSGI 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Buleleng pada bulan Februari 2024 menunjukkan bahwa Kecamatan Banjar mempunyai prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Buleleng dengan jumlah balita stunting sebanyak 201 balita, disusul Kecamatan Seririt sebanyak 164 balita, dan Kecamatan Tejakula sebanyak 133 balita stunting. Desa Julah yang terletak di Kecamatan Tejakula merupakan salah satu desa dengan angka stunting tertinggi, yaitu terdapat 12 kasus pada balita (Puskesmas Tejakula II, 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting telah dikenali dan diperiksa. Variabel tidak langsung serta langsung bisa mempengaruhi status gizi. Faktor langsung meliputi pemberian ASI eksklusif, pola makan anak, riwayat infeksi virus, dan kondisi gizi ibu yang kurang. Sanitasi, kesehatan lingkungan, ekonomi keluarga, dan ketahanan pangan merupakan contoh faktor tidak langsung (Yani *et al.*, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merangkum elemen-elemen tersebut sejak tahun 1996 melalui inisiatif PHBS di tingkat rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Mengacu pada Kementerian Kesehatan (2011), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara sederhana mengacu pada upaya keluarga atau masyarakat untuk menghindari berbagai penyakit. Masyarakat harus

mengikuti sepuluh indikator PHBS di tatanan rumah tangga, seperti membantu persalinan oleh tenaga medis, memberi ASI eksklusif, menimbangkan balita tiap bulan, memakai air bersih, cuci tangan memakai sabun, pengelolaan air minum, makan di rumah, tidak merokok sembarangan, memakai jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, mengkonsumsi sayur serta buah, berolahraga, serta tidak merokok diruangan (Kemenkes RI, 2011).

Menurut studi yang dilakukan oleh Wardanu, Uliyanti, dan Ariyanti (2022), stunting pada anak usia 0 hingga 24 bulan di Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, berkorelasi positif dengan PHBS. Studi ini juga meneliti keterkaitan antara pengetahuan gizi pada ibu, perilaku sadar gizi, serta PHBS. Di Kecamatan Simpang Hilir, anak usia nol hingga dua puluh empat bulan yang tidak menerapkan PHBS mempunyai risiko 3,228 kali lebih tinggi terjadinya stunting daripada dengan anak yang keluarganya menerapkan PHBS yang baik ($p=0,010$; 95% CI 1,233-8,453).

Sampai saat ini belum ada studi terkait hubungan antara PHBS dengan prevalensi stunting balita di Desa Julah. Maka dari itu, periset berupaya melihat hubungan antara PHBS dengan stunting balita di Desa Julah untuk meningkatkan pemahaman mengenai kejadian stunting dan mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Julah?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara PHBS rumah tangga dengan kejadian stunting balita di Desa Julah.

2. Tujuan Khusus

- a. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan dengan stunting balita di Desa Julah.
- b. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting balita di Desa Julah.
- c. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat menimbang balita setiap bulan dengan stunting balita di Desa Julah.
- d. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan stunting balita di Desa Julah.
- e. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan pakai sabun dengan stunting balita di Desa Julah.
- f. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting balita di Desa Julah.
- g. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberantasan jentik nyamuk dengan stunting balita di Desa Julah.
- h. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsumsi buah dan sayur setiap hari dengan stunting balita di Desa Julah.
- i. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara aktivitas fisik anggota keluarga dengan stunting balita di Desa Julah.

- j. Guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara riwayat merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan stunting balita di Desa Julah.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memperluas pengetahuan dalam bidang literatur kesehatan dan berfungsi sebagai sumber daya untuk studi lebih lanjut.

2. Bagi Peneliti

Sebagai kontribusi terhadap pengetahuan terkait kesehatan, serta sebagai alat pengajaran dan sumber daya untuk studi di masa mendatang.

3. Bagi Masyarakat

Sumber daya edukasi peningkatan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan rumah yang bersih dan sehat dalam mengurangi stunting pada anak balita.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan studi ini sebagai data penilaian untuk membuat program-program untuk mengatasi stunting dan masalah kesehatan lainnya.